

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang hasil pengolahan data dan penjabaran dari makna hasil analisis pengolahan data.

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* exel, SPSS versi 16.0, dan EVIEWS versi 4.1 guna melihat pengaruh antara variabel pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP, dan *equivalent rate* terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah *Multi Linier Regression* (MLR) dengan tingkat kepercayaan 95% dan *Ordinary Least Square* (OLS) guna mendapatkan model yang terbaik yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). namun sebelumnya akan dibahas mengenai perkembangan variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian, yaitu pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP, dan *equivalent rate* terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

4.1 Pertumbuhan Variabel Ekonomi Makro, Equivalent Rate, dan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Perekonomian suatu negara selalu mengalami kondisi naik-turun, dimana pada periode tertentu perekonomian mengalami pertumbuhan yang pesat namun pada periode lainnya pertumbuhan mengalami perlambatan. Perubahan perekonomian ini biasanya diukur dengan menggunakan indikator yang biasa kita sebut dengan variabel ekonomi makro. Untuk menjaga kestabilan perekonomian negara, pemerintah harus dapat mengelola indikator tersebut yang dilakukan melalui kebijakan ekonomi makro.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang juga tak luput dari pengaruh perubahan variabel ekonomi makro tersebut. Perubahan variabel ekonomi makro tersebut umumnya mempengaruhi hampir seluruh aspek perekonomian, tidak terkecuali perbankan syariah.

Dalam menyikapi perubahan variabel ekonomi makro ini perbankan harus melakukan pengelolaan manajemennya dengan baik termasuk sisi aset dan liabilities. Perubahan variabel makro ini pada perbankan konvensional diikuti

dengan perubahan tingkat suku bunga, namun pada perbankan syariah melalui penetapan *nisbah* yang penetapannya masih mengacu pada tingkat suku bunga. Nilai *nisbah* kemudian dikenal dengan *equivalent rate* untuk membandingkannya lebih mudah dengan perbankan konvensional.

4.1.1 Pertumbuhan M_2 di Indonesia

M_2 merupakan jumlah uang beredar dalam arti luas, yang mencakup M_1 yang terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*) serta tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*) yang dimiliki oleh masyarakat umum. Banyaknya jumlah uang beredar (M_2) ini tergantung dari penawaran uang yang dilakukan dimana penawaran tersebut dipengaruhi kebutuhan perekonomian.

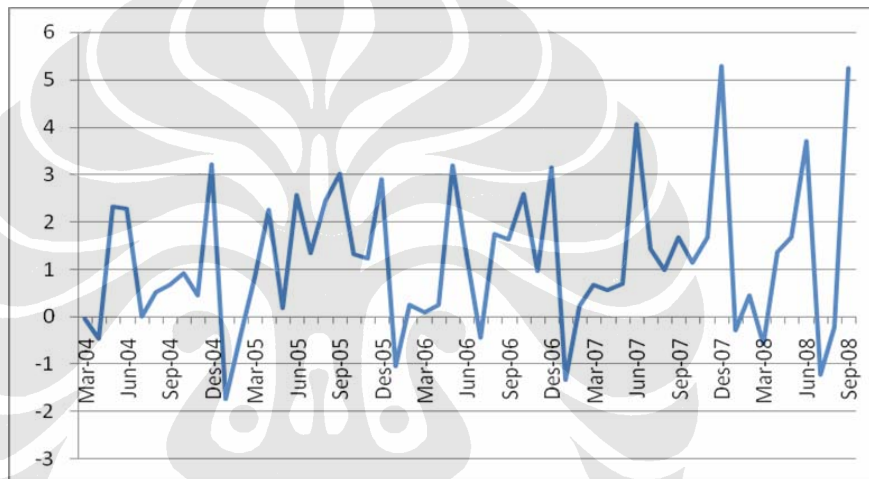
Penentuan jumlah uang beredar ini dilakukan pemerintah dengan melihat perubahan *monetary based*, sedangkan perubahan *monetary based* itu sendiri tergantung pada perubahan uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Sementara itu perubahan uang kartal (*currency*) sangat tergantung pada hasrat dan kemauan masyarakat dalam memegang uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*) besarnya tergantung pada kebijakan pemerintah dalam menentukan berapa besar cadangan total yang harus dipegang oleh bank-bank umum. *Money multiplier* inilah yang akan menentukan besar-kecilnya jumlah uang beredar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, antara lain adalah pendapatan, kekayaan, cara pembayaran, harapan pendapatan pada masa yang akan datang, harga barang, harapan harga di masa yang akan datang, kepastian mendapatkan kredit, alternatif bentuk kekayaan, dan penduduk. Selain itu besarnya reserve requirement yang diwajibkan bank sentral atas bank umum dan besarnya kelebihan cadangan yang dipegang bank umum juga sangat mempengaruhi jumlah uang beredar.

Sedangkan M_2 yang di dalamnya sudah termasuk komponen tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*) yang dimiliki oleh masyarakat umum sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya kekayaan masyarakat yang dialokasikan dalam bentuk tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka

(*time deposit*). Hal ini tentunya akan banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga dan perubahan harga (risiko inflasi) serta perilaku bank-bank umum. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa besaran jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) ditentukan secara bersama oleh penguasa moneter, sistem perbankan, dan masyarakat.

Untuk Indonesia jumlah uang beredar terus bertambah seiring dengan meningkatnya perekonomian, namun pertambahan ini tidak selalu sama besarnya. Berdasarkan hal tersebut pertumbuhan jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) di Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.1 Pertumbuhan M_2 di Indonesia

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa walaupun jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) terus mengalami peningkatan setiap periodenya namun jika dilihat dari sisi pertumbuhannya terlihat bahwa pertumbuhan M_2 terus mengalami fluktuasi sejak Maret 2004 s.d. September 2008. Hal ini menunjukkan bahwa pertambahan jumlah uang beredar tidak selalu sama setiap periodenya. Terlihat pula pada gambar bahwa pertumbuhan M_2 sangat berfluktuasi setiap periodenya.

Pertumbuhan M_2 terendah terjadi pada Januari 2005 dan jika dilihat secara keseluruhan tampak bahwa polanya adalah setiap periode Januari pertumbuhan M_2 mengalami penurunan yang cukup tinggi. Hal ini dapat diakibatkan pada awal tahun penawaran uang berkurang sebagai akibat para pelaku ekonomi masih melakukan pengamatan atas perkembangan perekonomian di tahun yang baru

sebelum mengambil tindakan atas penggunaan dana yang dimiliki, sehingga permintaan uang juga tidak terlalu tinggi. Analisis tersebut semakin diperjelas dengan meningkatnya pertumbuhan M_2 secara perlahan sejak setiap periode Februari, yang menunjukkan bahwa masyarakat telah mengambil keputusan akan penggunaan dananya.

Peningkatan terus terjadi dan mencapai puncak pertumbuhan pada setiap Periode Juni. Peningkatan pertumbuhan M_2 yang besar setiap periode Juni ini merupakan akibat meningkatnya kebutuhan uang masyarakat untuk bertransaksi khusus uang giral. Peningkatan M_2 sebagai akibat meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang untuk transaksi ini disebabkan setiap periode Juni merupakan tahun ajaran baru bagi anak sekolah. Hal ini tentu saja diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang guna memenuhi kebutuhan anak-anak mereka akan peralatan dan perlengkapan sekolah, uang pendaftaran dan lain sebagainya yang terkait dengan kebutuhan sekolah.

Pemerintah juga dalam hal ini menambah jumlah uang beredar dengan memberikan tambahan gaji pada pegawai negeri yaitu berupa gaji ketigabelas sebagai salah satu bentuk bantuan dan perhatian pemerintah terhadap pegawai negeri guna meringankan bebannya dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya setiap tahun ajaran baru yaitu pada bulan Juni. Maka tentu saja terlihat setiap periode Juni pertumbuhan M_2 mengalami peningkatan yang tajam. Kecuali pada Juni 2006 dimana pertumbuhan M_2 mengalami peningkatan yang lebih rendah dari periode lainnya.

Pada gambar 4.1 juga terlihat bahwa pertumbuhan selalu mengalami perlambatan setelah periode Juni. Namun pada setiap periode Desember pertumbuhan M_2 kembali mengalami peningkatan yang tajam, hal ini merupakan akibat dari kebutuhan masyarakat akan uang yang mengalami peningkatan menjelang akhir tahun. Dimana pada setiap akhir tahun selalu terjadi inflasi sebagai akibat naiknya harga barang-barang menjelang perayaan natal dan tahun baru. Selain itu, libur nasional dan libur sekolah yang cukup panjang diakhir tahun juga memicu meningkatnya kebutuhan akan uang untuk kebutuhan liburan antara lain dikarenakan meningkatnya biaya transportasi yang digunakan untuk berlibur. Akan tetapi setelah periode Desember yaitu periode Januari pertumbuhan M_2

mengalami penurunan yang dapat dikatakan drastis, antara lain sebagai akibat para pelaku ekonomi yang belum mengambil keputusan pengalokasian dananya karena masih melihat tren perekonomian di tahun yang baru.

Pada periode September 2008 terjadi pertumbuhan M_2 yang tertinggi yaitu 5,25%. Hal ini dikarenakan inflasi juga meningkat mencapai angka 12,14% sebagai akibat meningkatnya harga bahan bakar minyak. Terjadinya peningkatan harga bahan bakar minyak domestik ini merupakan akibat naiknya harga bahan bakar minyak dunia secara drastis sehingga mempengaruhi harga bahan bakar minyak domestik, karena sebagian besar kebutuhan minyak domestik merupakan impor. Kenaikan harga bahan bakar minyak ini tentu saja langsung diikuti meningkatnya harga barang-barang kebutuhan pokok, transportasi, maupun harga barang kebutuhan lainnya, sehingga terjadilah inflasi.

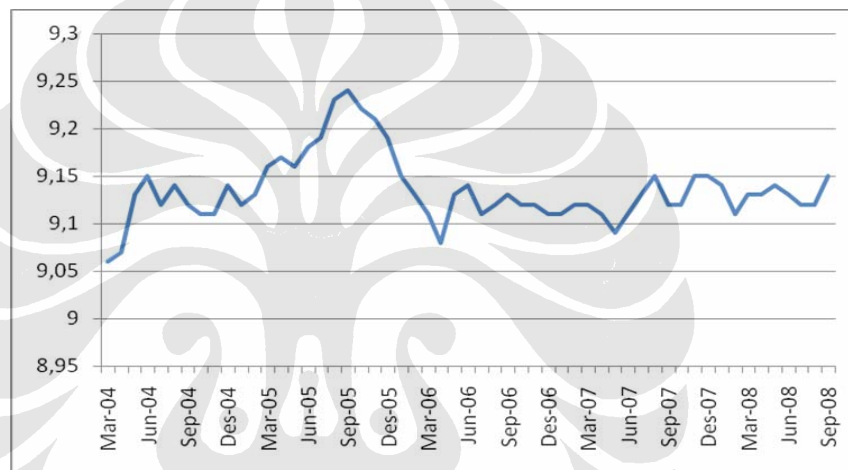
Maka jelaslah peningkatan jumlah uang beredar yang terjadi menimbulkan pertumbuhan yang tinggi karena sangat meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang khususnya untuk kebutuhan transaksi. Sebab pada masa inflasi daya beli uang mengalami penurunan demikian juga nilai pendapatan riil, sehingga masyarakat membutuhkan uang lebih banyak dalam aktivitas perekonomian.

4.1.2 Pertumbuhan Kurs di Indonesia

Kurs merupakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kurs rupiah terhadap US dolar diambil karena US dolar merupakan alat bayar yang umumnya dipergunakan sebagai alat pembayaran internasional.

Kurs di Indonesia dapat dikatakan sangat berfluktuasi, hal ini antara lain disebabkan banyaknya investasi asing di Indonesia, pinjaman dalam US dolar baik oleh pemerintah maupun swasta, serta banyaknya transaksi impor baik berupa faktor produksi maupun bahan baku. Sehingga kebutuhan akan US dolar sangat banyak dan akan menjadi sangat tidak stabil saat kebutuhan akan US dolar itu terjadi pada saat yang bersamaan, karena akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan US dolar dan tentu saja dampaknya adalah terdepresiasi nilai rupiah.

Maka dari itu di Indonesia perubahan kurs merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang cukup berpengaruh, sebab perubahannya dapat mempengaruhi perubahan variabel ekonomi makro lainnya. Sehingga dapat pula dikatakan kurs merupakan variabel ekonomi makro yang sangat sensitif mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini karena perubahan kurs dapat menyebabkan para pelaku ekonomi akan menunggu reaksi pasar atas perubahan kurs sebelum mengambil keputusan bisnisnya. Perubahan kurs ini dapat dilihat pula melalui perubahan pertumbuhan kurs dengan menggunakan hasil logaritma natural sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.2 Pertumbuhan Kurs di Indonesia

Terlihat pada gambar 4.2 bahwa pergerakan pertumbuhan kurs juga berfluktuasi, dan jika dilihat trennya dari Maret 2004 s.d. September 2008 menunjukkan tren yang positif, artinya secara keseluruhan pertumbuhan kurs mengalami peningkatan walaupun garis trennya tidak terlalu tinggi/curam. Dari Maret 2004 kurs terus mengalami pertumbuhan yang artinya rupiah terdepresiasi, dan rupiah terapresiasi Juni 2004. Akan tetapi pada Juli 2004 rupiah kembali terdepresiasi dan terus berfluktuasi sampai akhirnya mengalami depresiasi tertinggi pada September 2005 dimana saat itu kurs berada pada posisi Rp 10.310,00 untuk setiap US dolar. Namun mulai Oktober 2005 perlahan-lahan rupiah terapresiasi, dimana apresiasi rupiah tertinggi pada April 2006 dimana nilai rupiah berada pada posisi Rp 8.775,00 untuk setiap US dolar. Setelah itu

pertumbuhan kurs terus mengalami fluktuasi dimana nilai kurs juga selalu berada pada posisi Rp 9.000,00-an.

Perubahan kurs ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran US dolar di Indonesia. Dari fluktuasi pertumbuhan kurs ini dapat terlihat bahwa nilai kurs di Indonesia dapat dikatakan tidak stabil, karena terlalu berfluktuasi. Hal ini juga dikarenakan banyaknya dana asing yang ada di Indonesia, sehingga pada saat terjadi *capital flight* saat kondisi ekonomi Indonesia dianggap tidak kondusif untuk berinvestasi tentunya juga akan mempengaruhi nilai kurs, selain jatuh temponya hutang luar negeri, dan kegiatan ekspor-impor.

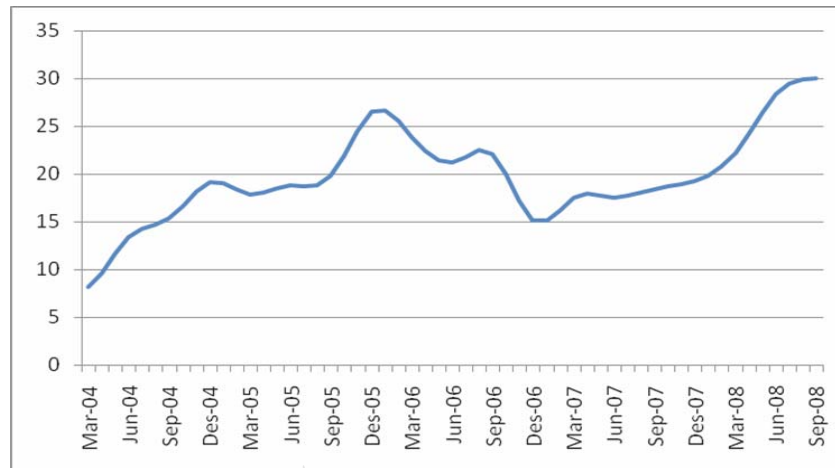
4.1.3 Pertumbuhan GDP di Indonesia

Gross Domestic Product (GDP) merupakan salah satu pijakan untuk memantau kinerja ekonomi secara keseluruhan yang mencerminkan perubahan ekonomi. *Gross Domestic Product* (GDP) diakui sebagai ukuran utama tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara dengan segala keterbatasannya. *Gross Domestic Product* (GDP) menghitung pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian serta pengeluaran total atas seluruh output.

Dengan demikian setiap peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) maka dapat diartikan telah terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang tentunya akan diikuti pula dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara makro tentunya peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) akan diikuti dengan berkurangnya permasalahan ekonomi makro, antara lain pengangguran.

Maka dari itu semakin tinggi *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara maka akan semakin baik pula perekonomian negara tersebut secara keseluruhan. Sebab peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) berarti terjadi peningkatan aktifitas ekonomi yang ditunjukkan dengan semakin besarnya pengeluaran total atas output yang tercermin melalui besaran *Gross Domestic Product* (GDP).

Nilai *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) masih mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.3 Pertumbuhan GDP dan Aset perbankan syariah

Berdasarkan pada gambar tersebut terlihat bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak terlalu berfluktuatif dan jika dilihat trennya positif artinya secara keseluruhan *Gross Domestic Product* (GDP) terus mengalami peningkatan. Terlihat pada gambar 4.3 pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terus mengalami peningkatan setiap periodenya dan mencapai pertumbuhan tertinggi pada Januari 2006 yaitu 26,67%. Namun setelah itu mengalami perlambatan pertumbuhan dan bahkan pertumbuhan semakin sedikit hingga hanya tumbuh sebesar 15,08% pada Januari 2007.

Setelah Februari 2007 *Gross Domestic Product* (GDP) terus mengalami peningkatan secara perlahan-lahan dan setelah Februari 2008 mengalami peningkatan pertumbuhan yang signifikan yaitu rata-rata 2% per bulan. Akan tetapi setelah Juli 2008 pertumbuhan mengalami perlambatan. Namun pertumbuhan tertinggi terjadi pada September 2008 yaitu mencapai angka 30,05%.

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang tertinggi terjadi pada akhir Januari 2006 dan September 2008, hal ini merupakan dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan peningkatan jumlah pengeluaran masyarakat dan juga peningkatan pendapatan masyarakat yang diikuti peningkatan pengeluaran masyarakat dikarenakan kondisi inflasi.

4.1.4 Perkembangan Equivalent Rate Perbankan Syariah di Indonesia

Equivalent rate merupakan cerminan *return* yang diberikan perbankan syariah terhadap nasabahnya. Digunakan bentuk *equivalent rate* untuk memudahkan perbandingan dengan *return* yang diberikan oleh perbankan konvensional.

Dalam hal ini yang dibahas adalah *return* yang diberikan oleh perbankan syariah kepada nasabah deposito *mudharabah*. Hal ini dikarenakan sebagian besar sumber dana pihak ketiga bersumber dari deposito *mudharabah*.

Berbeda dengan perbankan konvensional yang memberikan *return* berupa tingkat suku bunga dimana besarnya tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah deposan ditentukan perbankan sendiri dengan menggunakan SBI *rate* sebagai acuannya. Sehingga besaran hasil pengelolaan dana oleh bank tidak berpengaruh pada untung-rugi perbankan konvensional dalam menyalurkan dana, karena nilai bunga sudah ditetapkan di awal. Sedangkan *return* deposito *mudharabah* ini berupa *nisbah* (bagi hasil) yang diperoleh dari hasil penyaluran dananya dari sisi pembiayaan setelah melalui proses bagi hasil dengan para pengelola dana (perbankan syariah dan peminjam dana).

Dengan demikian jelaslah besaran *equivalent rate* (*nisbah*) dana pihak ketiga perbankan syariah sangat tergantung pada hasil usaha peminjam dana perbankan syariah. Sementara itu, usaha para peminjam dana tersebut tentunya sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara pada periode tersebut, dimana kondisi perekonomian Indonesia juga terus mengalami fluktuasi, sehingga sudah jelas hasil usahanya pun berfluktuasi. Berfluktuasinya hasil usaha peminjam dana ini tentunya juga akan menyebabkan berfluktuasinya pula besaran *equivalent rate* (*nisbah*) yang dapat diberikan oleh perbankan syariah pada nasabah dana pihak ketiganya. Perkembangan *equivalent rate* perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.4 Perkembangan Equivalent Rate Perbankan Syariah di Indonesia

Pada gambar 4.4 terlihat bahwa equivalent rate dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan (berfluktuasi). Dan jika diperhatikan garis tren nya menunjukkan negatif, ini berarti secara keseluruhan dari Maret 2004 s.d. September 2008 equivalent rate cenderung mengalami penurunan.

Pada Maret 2004 equivalent rate perbankan syariah sebesar 8,68% kemudian mengalami penurunan sampai 8,27% di Mei 2004. Namun setelah itu di tengah kondisi perekonomian yang relatif stabil equivalent rate bergerak naik perlahan dan mencapai nilai tertinggi yaitu 10,59% pada Maret 2005. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat bagi hasil (nisbah) yang diberikan oleh peminjam dana perbankan syariah juga mengalami peningkatan dikarenakan terjadinya peningkatan hasil usahanya. Pada periode berikutnya equivalent rate mengalami penurunan yang signifikan dan pada Juni 2005 menjadi 7,35%.

Setelah Juli 2005 equivalent rate terus mengalami fluktuasi walaupun nilainya tetap berada pada kisaran 8%. Padahal mulai Oktober 2005 perekonomian mengalami guncangan karena inflasi yang tinggi sebagai akibat naiknya harga bahan bakar minyak. Dan untuk menarik jumlah uang beredar penguasa moneter melakukan kebijakan *discount rate policy* yang diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan konvensional. Namun hal ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai equivalent rate dikarenakan pembentuk *equivalent rate* bukan mengacu pada kebijaksanaan moneter yang diterapkan oleh penguasa moneter, akan tetapi mengacu pada bagi hasil (*nisbah*) dari peminjam dana. Ini

juga sekaligus membuktikan bahwa pada saat perekonomian tidak stabil perbankan syariah tidak terpengaruh, dimana inflasi mencapai 18,38% pada November 2005 tingkat bagi hasil (*nisbah*) yang diberikan peminjam dana relatif tidak berfluktuasi. Hal ini dapat juga disebabkan karena nasabah perbankan syariah lebih banyak berupa usaha kecil dan menengah bukan perusahaan besar yang relatif rentan pada perubahan kondisi ekonomi.

Fluktuasi yang relatif tinggi terjadi pada Juli 2006 s.d. Januari 2007. Namun setelah periode itu fluktuasi sangat kecil dan mengalami kecenderungan menurunnya nilai *equivalent rate*, hingga pada September 2008 menjadi 7,31%. Salah satu penyebabnya dapat berupa semakin banyaknya nasabah perbankan syariah yang berupa perusahaan besar yang relatif rentan dengan perubahan kondisi ekonomi, sehingga nilai bagi hasil (*nisbah*) cenderung mengalami penurunan sesuai dengan kondisi ekonomi. Walaupun jika diperhatikan lebih detail pengaruhnya tidak terlalu besar dikarenakan sistem bagi hasil (*nisbah*) yang dipergunakan oleh perbankan syariah.

Nilai *equivalent rate* harus diperhatikan dan dijaga oleh perbankan syariah karena nilai ini umumnya digunakan oleh calon nasabah dan sebagian nasabah yang berorientasi *return* untuk menyimpan dananya di perbankan syariah. sebab mereka ini umumnya selalu membandingkan nilai *return* yang mampu diberikan oleh perbankan syariah dan konvensional, dan kemudian memilih perbankan dengan *return* yang lebih tinggi sebagai aplikasi dari orientasi *return* tersebut. Selain itu, besaran *equivalent rate* ini juga mencerminkan kinerja perbankan syariah dalam kegiatan penyaluran dananya. Karena semakin berhasil usaha nasabah peminjam dana (*financing*) perbankan syariah akan semakin besar pula bagi hasil (*nisbah*) yang dapat diberikannya kepada perbankan syariah. Dengan semakin besarnya bagi hasil (*nisbah*) yang diperoleh perbankan syariah dari nasabah peminjam dana (*financing*) maka akan semakin besar pula bagi hasil (*nisbah*) yang diberikan perbankan syariah kepada nasabah dana pihak ketiga (*funding*). Ini berarti semakin besar pula nilai *equivalent rate* perbankan syariah.

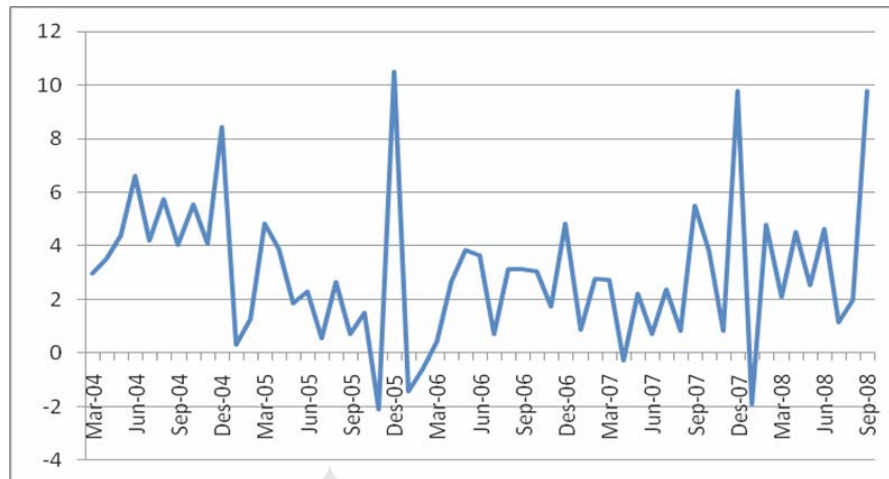
4.1.5 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan sebuah bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. Guna mengukur tingkat kesehatan suatu bank, digunakan beberapa parameter yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Dalam hal ini Bank Indonesia dalam Laporan Pengembangan Perbankan-LPP 2006 menjadikan total aset perbankan sebagai salah satu indikator utama dalam melihat perkembangan perbankan. Aset ini sendiri adalah merupakan aktive bagi perbankan yang dapat mencerminkan kondisi dan kinerja perbankan itu sendiri.

Komponen Aktiva Lembaga Keuangan dan Bank Syariah terdiri dari: kas dan setara kas, piutang penjualan, investasi, dan aset Lain-Lain. Dalam neraca keuangan perbankan aktiva seimbang dengan pasiva. Sementara dalam perbankan syariah di Indonesia terdapat fenomena aktiva yang lebih dominan adalah pembiayaan. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan juga mempengaruhi pertumbuhan aset.

Aset bank mencerminkan alokasi dana yang dimilikinya, karena berdasarkan neraca bank umum aktiva dikelompokkan atas cadangan, kredit/pembiayaan, investasi sekuritas, dan aset lainnya. Bagian terbesar dari aktiva adalah dana pihak ketiga, maka peningkatan dana pihak ketiga akan berpengaruh pada pertumbuhan aset perbankan.

Pertumbuhan aset suatu bank selalu diawali oleh keberhasilan dalam menghimpun dana, baik berupa modal sendiri maupun dari pihak ketiga. Sebab, semakin besar modal suatu bank, maka akan semakin tinggi *leverage* bank tersebut dalam menghimpun dana pihak ketiga sehingga memungkinkan bagi bank tersebut memperbesar *earning assetnya* guna memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank. Adapun perkembangan aset perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.5 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Dari gambar 4.4 di atas terlihat bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang tinggi. Jika dilihat garis trennya menunjukkan positif yang berarti secara keseluruhan pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami peningkatan dari Maret 2004 s.d. September 2008.

Pertumbuhan aset perbankan syariah terendah terjadi pada November 2005, dimana pada saat itu kondisi perekonomian Indonesia tidak stabil karena terjadi tingkat inflasi yang tinggi yaitu 18,38%. Hal ini dapat terjadi karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembentuk aset terbesar adalah dana pihak ketiga, sehingga sebagaimana diketahui pada saat inflasi tinggi maka masyarakat dan perusahaan akan memerlukan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya, dan dampaknya adalah berkurangnya kemampuan menabung mereka. Akibat selanjutnya adalah menurunnya pertumbuhan aset perbankan syariah.

Pada Desember 2005 terjadi lonjakan pertumbuhan, dimana aset perbankan syariah tumbuh sebesar 10,48% dan turun drastis pada Januari 2006. Setelah itu pertumbuhan aset perbankan syariah terus mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Pertumbuhan yang sangat tinggi kembali terjadi pada Desember 2007 dan kembali menurun drastis pada Januari 2008.

Berdasarkan terlihat bahwa setiap periode Desember selalu terjadi lonjakan pertumbuhan yang signifikan dan pertumbuhan itu langsung menurun

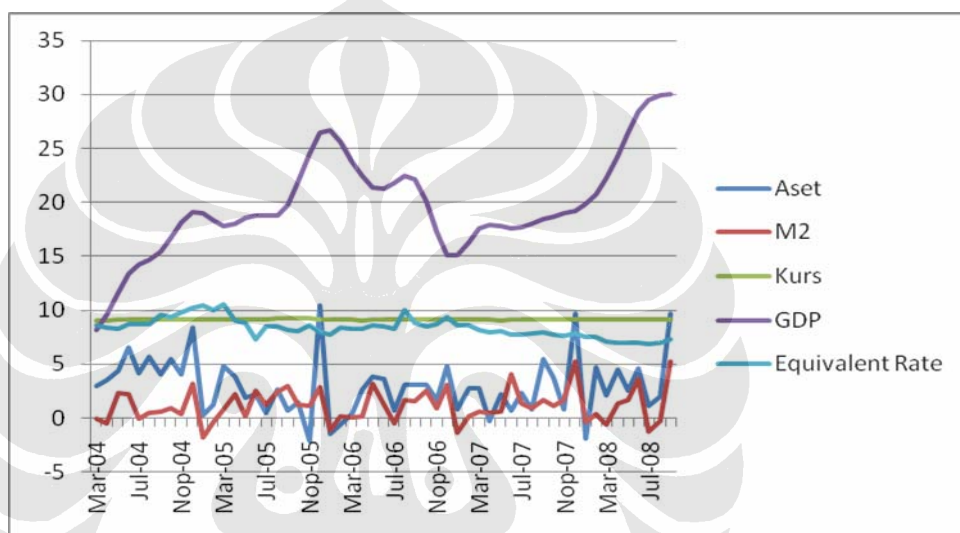
drastis pada setiap periode Januari di tahun berikutnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari berfluktuasinya penghimpunan dana. Dimana pembentuk aset perbankan di Indonesia sekitar 70%-80% bersumber dari dana pihak ketiga sehingga saat dana pihak ketiga mengalami fluktuasi akan diikuti dengan fluktuasi asetnya. Disinyalir lonjakan pertumbuhan yang tinggi di setiap periode Desember merupakan akibat dari peningkatan penghimpunan dana yang dilakukan, hal ini dikarenakan perbankan berusaha mencapai target yang telah ditentukan sebelum tutup buku pada akhir tahun. Dan selalu mengalami penurunan pertumbuhan yang drastis setiap periode Januari, hal ini disinyalir pula sebagai dampak penarikan dana oleh nasabah yang memasukkan dananya pada akhir tahun sebelumnya. Tentu saja ini menunjukkan bahwa dana besar yang berhasil dihimpun di setiap periode Desember ternyata bersifat sementara yaitu hanya untuk memenuhi target capaian penghimpunan dana semata, karena setelahnya diambil kembali oleh nasabah yang bersangkutan.

Namun mulai Agustus 2008 perlahan pertumbuhan aset meningkat dan pertumbuhan naik drastis menjadi 9,76% pada September 2008. Hal ini dapat dikarenakan semakin gencarnya perbankan syariah berusaha mencapai pertumbuhan aset yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh Bank Indonesia agar pada akhir 2008 mencapai target akselerasi. Hal ini antara lain ditunjukkan pula dengan meningkat pesatnya jumlah jaringan kantor perbankan syariah dari 2028 pada Agustus 2008 menjadi 2108 pada September 2008. Dewasa ini juga perbankan syariah sedang bergiat mengembangkan jaringan kantornya untuk meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga guna memacu pertumbuhan asetnya. Kebijakan perluasan jaringan kantor oleh perbankan syariah ini dilakukan dengan mendirikan kantor-kantor cabang dan kantor-kantor kas di daerah-daerah yang potensial sebagaimana yang telah dipetakan oleh Bank Indonesia. Peningkatan pertumbuhan aset yang signifikan ini juga merupakan dampak dari diberlakukannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Jika melihat kondisi perkembangan ekonomi dan moneter yang selalu mengalami perubahan serta persaingan bisnis antar bank yang sangat ketat dewasa ini berpengaruh langsung pada pengelolaan aset yang akan mempengaruhi pertumbuhan aset tersebut. Pada umumnya perbankan mengalami kesulitan dalam

mendapatkan dana murah dan kurang leluasa menerapkan imbal hasil, selain itu kondisi sulit juga dihadapi oleh perbankan pada saat nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya beserta imbal hasilnya. Sehingga hal ini akan berakibat pada kesehatan perbankan dan akhirnya kan berdampak pula pada pertumbuhan aset perbankan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, kondisi pertumbuhan variabel ekonomi makro (pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, dan pertumbuhan GDP) serta *equivalent rate* dan pertumbuhan aset perbankan syariah dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 4.6 Pertumbuhan M_2 , Pertumbuhan Kurs, Pertumbuhan GDP, Equivalent Rate, dan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Dari gambar 4.6 terlihat bahwa pertumbuhan M_2 dan aset perbankan syariah paling berfluktuasi dan memiliki pola pertumbuhan yang hampir sama. Hal ini dapat dikarenakan di dalam M_2 terdapat komponen tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*). Pertumbuhan kurs dapat dikatakan relatif tidak berfluktuasi, sedangkan equivalent rate dan pertumbuhan GDP tidak terlalu berfluktuasi.

Terlihat pula dari gambar tersebut bahwa pada saat pertumbuhan pendapatan meningkat pertumbuhan M_2 dan pertumbuhan aset perbankan syariah juga meningkat. Pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP, dan pertumbuhan aset memiliki tren positif, yang berarti pertumbuhannya secara

keseluruhan mengalami peningkatan. Hanya *equivalent rate* yang memiliki tren negatif yang berarti secara keseluruhan perkembangan *equivalent rate* mengalami penurunan dari Maret 2004 s.d. September 2008.

4.2 Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Berikut ini akan dibahas mengenai pengaruh variabel makro (pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, dan pertumbuhan GDP) serta *equivalent rate* terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia berdasarkan hasil pengolahan data dengan memakai metode *Multi Linier Regression* (MLR) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan software SPSS 16,0 dan EVIEWS 4,1.

4.2.1 Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan/korelasi antara variabel independen dan variabel dependen digunakan metode pearson correlation. Dimana pearson correlation ini menggambarkan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dengan skala koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Berikut ini adalah hasil uji pearson correlation dengan menggunakan *software* SPSS 16,0:

Tabel 4.1 Uji Pearson Correlation

Pearson Correlaton	Aset	M_2	Ln_Kurs	GDP	Eqrat
Aset	1,000	0,579	-0,031	-0,056	0,105
M_2	0,579	1,000	0,357	0,109	-0,119
Ln_Kurs	-0,031	0,357	1,000	0,263	-0,050
GDP	-0,056	0,109	0,263	1,000	-0,445
Eqrat	0,105	-0,119	-0,050	-0,445	1,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa angka-angka yang ditunjukkan korelasi pearson berada di antara -1 dan +1. Hal ini menunjukkan bahwa berarti ada keeratan hubungan antar variabel. Nilai positif menunjukkan hubungan yang positif antar variabel tersebut sedangkan nilai yang negatif menunjukkan hubungan yang negatif antar variabel tersebut. Tampak dari hasil pengolahan data tersebut bahwa M_2 dan *equivalent rate* memiliki pengaruh yang positif terhadap

aset perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan, Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai pearson correlationnya menunjukkan hubungan yang moderat. Berdasarkan hal ini maka semua variabel penelitian dapat dimasukkan ke dalam tahap analisa selanjutya.

4.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) dari hasil pengolahan data berikut ini dengan menggunakan *software* SPSS versi 16,0:

Tabel 4.2 Koefisien Determinasi dan Durbin Watson

R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,430	0,385	1,927

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel model summary tersebut terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,430 atau 43%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP, dan *equivalent rate* secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 43%, sedangkan sisanya sebesar 57% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hal ini menunjukkan masih banyaknya variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tapi mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. namun karena ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan keuangan hal ini dapat diterima. Sebab dalam penelitian keuangan sangat banyak faktor yang mempengaruhi instrumen keuangan itu, sehingga besar kemungkinan nilai R^2 dari pengaolahan data kecil. Namun menurut Muslich (2008) jika untuk penelitian keuangan maka nilai R^2 berkisar antara 15%-20% sudah dapat dikatakan baik karena banyak sekali variabel yang mempengaruhi instrumen keuangan.

4.2.3 Uji t

Tabel 4.3 Coefficient Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	187,899	81,265		2,312	0,025		
M ₂	1,218	0,201	0,697	6,059	0,000	0,861	1,161
Ln_Kurs	-20,932	8,973	-0,276	-2,333	0,024	0,812	1,232
GDP	0,013	0,071	0,023	0,185	0,854	0,743	1,346
Eqrat	0,547	0,356	0,185	1,534	0,131	0,787	1,271

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tercantum pada tabel 4.3 di atas terlihat bahwa pada tingkat keyakinan 95% tampak bahwa variabel yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah yang nilai signifikansinya berada di bawah 5% (0,05).

Maka dari itu dalam penelitian ini yang signifikan adalah M₂ dengan nilai signifikansi adalah 0,000 dan kurs dengan nilai signifikansi 0,024. Sedangkan pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* tidak berpengaruh secara signifikan sebab nilai signifikansi GDP adalah 0,854 dan nilai signifikansi *equivalent rate* adalah 0,131 berada jauh di atas 5%. Hal ini berarti pertumbuhan M₂ dan pertumbuhan kurs secara masing-masing memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan M₂ mengalami perubahan maka pertumbuhan aset juga mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan bila pertumbuhan kurs mengalami perubahan maka pertumbuhan aset juga mengalami perubahan yang signifikan. Namun perubahan pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan aset perbankan syariah.

4.2.4 Uji F

Tabel 4.4 Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	168.580	4	42.145	9.434	.000 ^a
Residual	223.373	50	4.467		
Total	391.953	54			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel anova tersebut kita dapat melihat bahwa berdasarkan uji F seluruh variabel *independen* yaitu pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP, dan *equivalent rate* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *dependen* yaitu pertumbuhan aset perbankan syariah. Ini terlihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada dibawah 5%.

Hasil ini juga dapat diartikan bahwa nilai R^2 sebesar 43% adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan bahwa keempat variabel bebas itu memang secara bersama-sama nyata mampu mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

A. Multikolinieritas

Untuk melihat multikolinieritas antar variabel *independen* apakah ada saling berhubungan atau tidak satu sama lain, maka kita dapat melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tabel 4.3.

Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai VIF semua variabel bebas adalah di bawah 5 (5%) yaitu berkisar pada angka 1 (1%). Dalam hal ini, M_2 memiliki nilai VIF sebesar 1,161; Ln_Kurs memiliki nilai VIF sebesar 1,232; GDP memiliki nilai VIF sebesar 1,346; dan Eqrat memiliki nilai VIF sebesar 1,271.

Nilai VIF semua variabel dependen yang menunjukkan di bawah angka 5 (5%) tersebut dengan jelas telah membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan/korelasi di antara sesama variabel independen, ini artinya model ini telah terhindar dari masalah multikolinieritas.

B. Heteroscedastisitas

Pengujian heteroscedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan *software* EVIEWS versi 4,1, dikarenakan hasilnya lebih mudah diperoleh tanpa harus rumit menghitung manual sebagaimana jika menggunakan *software* SPSS. Pengujian heteroscedastisitas ini menggunakan uji white heteroscedasticity sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji White Heteroskedasticity

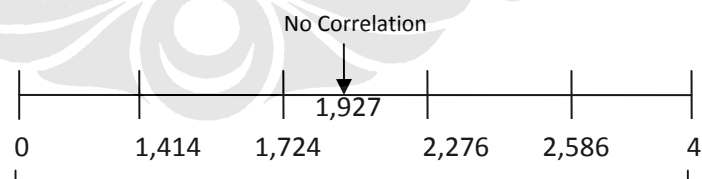
White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.086256	Probability	0.387235
Obs*R-squared	7.658963	Probability	0.363624

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability* sebesar 0.36 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada model ini maka dapat digunakan uji durbin watson. Hasil uji durbin watson sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 yaitu 1,927. Jika hasil uji durbin watson tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Hasil Uji Durbin Watson

Berdasarkan gambar 4.6, dapat terlihat jelas bahwa nilai durbin watson dari model sebesar 1,927 berada pada *area no correlation*. Maka berarti model ini sudah tidak memiliki masalah autokorelasi dan tidak perlu lagi dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiple (LM)*.

Sehingga dengan demikian berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan tersebut maka dapat dikatakan model ini terhindar dari masalah asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroscedastisitas, dan autokorelasi. Maka model ini dapat dikatakan model yang terbaik dan memenuhi kriteria sebagai model yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*).

4.2.6 Interpretasi Model

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dan setelah dilakukan uji pearson correlation, koefisien determinan, dan uji asumsi klasik maka diperoleh persamaan yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) sebagai berikut:

$$\text{Aset} = 187,899 + 1,218 M_2 - 20,932 \text{Ln_Kurs} + 0,013 \text{GDP} + 0,547 \text{Eqrat} + \varepsilon$$

Dalam model ini terlihat bahwa slope M_2 menunjukkan nilai yang positif, yaitu 1,218. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan M_2 dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Maka dari itu, apabila pertumbuhan M_2 meningkat sebesar 1% sementara variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan meningkat sebesar 1,218%. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa pertumbuhan M_2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Sehingga setiap perubahan pertumbuhan M_2 terjadi tentunya akan menyebabkan perubahan pula pada pertumbuhan aset perbankan syariah.

Hal ini sangat dimungkinkan terjadi, karena secara teori apabila terjadi penambahan jumlah uang beredar yang tidak dibarengi dengan penambahan jumlah barang di pasar maka akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Kondisi inflasi ini tentunya akan menyebabkan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar guna menstabilkan kembali kondisi ekonomi dengan cara menaikkan tingkat suku bunga.

Di Indonesia, kebijakan yang berkaitan dengan jumlah uang beredar ini dilakukan melalui kebijaksanaan moneter oleh Bank Indonesia selaku penguasa

moneter. Kebijakan menarik jumlah uang beredar ini dengan meningkatkan tingkat suku bunga ini dikenal pula dengan istilah *discount rate policy*. Di Indonesia, kebijakan moneter melalui *discount rate policy* ini dilakukan melalui mekanisme *SBI rate*. Dalam hal ini penguasa moneter (Bank Indonesia) akan melakukan perubahan tingkat suku bunga *SBI rate*. Jika kondisinya adalah terlalu banyak uang beredar sehingga menimbulkan inflasi, maka kebijakan yang diambil adalah dengan meningkatkan tingkat suku bunga *SBI*. Dengan meningkatnya nilai *SBI rate* diharapkan akan segera diikuti oleh perbankan konvensional dengan menaikkan tingkat suku bunga yang ditawarkannya kepada para deposan. Tingginya *return* yang ditawarkan perbankan ini diharapkan pula akan meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang akan dihimpun perbankan. Dengan bertambahnya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun tentunya akan mengurangi jumlah uang dari peredaran. Sehingga dengan berkurangnya jumlah uang beredar ini tentunya akan mengurangi nilai inflasi dan mengembalikan perekonomian pada kondisi kestabilan secara perlahan-lahan.

Namun pada kondisi perbankan syariah di Indonesia perubahan tingkat suku bunga sebagai dampak inflasi ini tidak berpengaruh, karena sebagian besar dana pihak ketiganya bersumber dari deposito *mudharabah* yang memberikan imbal hasil berupa bagi hasil. Dan nilai bagi hasil ini sesuai dengan prinsip Islam akan diterima berdasarkan hasil pembiayaan yang dilakukan dengan menggunakan dana pihak ketiga tersebut. Dari nilai bagi hasil pembiayaan inilah perbankan syariah memberikan bagi hasil pada nasabahnya.

Dalam hal ini pada saat kondisi inflasi tentunya masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil. Dengan demikian kemampuan/daya beli masyarakat berkurang. Akibatnya, perekonomian akan mengalami penurunan atau lesu dikarenakan sedikitnya transaksi perdagangan dan berkurangnya nilai investasi. Karena investasi dianggap kurang menghasilkan pada saat inflasi dan risikonya lebih besar daripada pada saat perekonomian stabil maka para investor akan berpikir sebelum melakukan investasi, apakah lebih menguntungkan menanamkan dananya pada investasi atau meletakkannya di perbankan tanpa menanggung risiko. Sehingga pada akhirnya jika kondisi inflasi terjadi baik nasabah perbankan

syariah maupun konvensional akan melakukan pertimbangan untuk melakukan investasi atau menyimpan dananya di perbankan.

Akan tetapi, peningkatan pertumbuhan jumlah uang beredar yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan aset perbankan syariah ini dapat pula dikarenakan di dalam nilai M_2 sudah termasuk pula nilai tabungan dan deposito pada perbankan. Sehingga tentu saja saat M_2 mengalami peningkatan pertumbuhan maka otomatis akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah yang tentunya pula akan diikuti dengan pertumbuhan aset perbankan syariah.

Pada kondisi ini ternyata terlihat bahwa masyarakat lebih memilih meletakkan uangnya di perbankan syariah yang jelas memberikan bagi hasil berdasarkan *revenue sharing*. Sehingga jumlah dana pihak ketiga pun akan meningkat jumlahnya. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga ini tentunya serta merta akan meningkatkan jumlah aset perbankan syariah, sebab sekitar 70%-80% pembentuk aset perbankan di Indonesia adalah bersumber dari dana pihak ketiga.

Berpengaruhnya pertumbuhan M_2 ini terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Maries (2008) bahwasanya perubahan M_2 akan segera direspon oleh perubahan jumlah dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Selain itu jumlah dana yang dapat dialokasikan melalui pembiayaan pun pasti akan mengalami peningkatan, karena meningkatnya dana pihak ketiga berarti meningkat pula jumlah dana yang dapat silurkan melalui pembiayaan. Peningkatan jumlah pembiayaan ini tentunya akan meningkatkan pendapatan perbankan syariah karena penggunaan prinsip *revenue sharing* memberi kesempatan bagi semua pihak terkait untuk tetap memperoleh pendapatan dari hasil pengelolaan dana. Dengan meningkatnya pendapatan perbankan syariah ini tentunya laba perbankan syariah juga akan mengalami peningkatan. Dan peningkatan laba ini tentunya akan meningkatkan aset perbankan syariah.

Sedangkan pertumbuhan kurs berdasarkan hasil estimasi model memiliki nilai negatif. Hal ini tentu saja menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan kurs dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan model estimasi, terlihat bahwa jika pertumbuhan kurs mengalami peningkatan sebesar 1% maka pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia akan menurun sebesar 20,93% (*ceteris paribus*).

Hasil uji t semakin memperkuat analisis tersebut. Karena berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa pertumbuhan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Jadi setiap perubahan pertumbuhan kurs tentu akan menyebabkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Kondisi ini tentu saja dengan jelas menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan kurs sangat mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Sebab pada saat rupiah terdepresiasi maka artinya nilai rupiah menurun, pada saat itu *purchasing power* (daya beli) rupiah akan menurun sehingga akan membutuhkan banyak uang untuk membeli sesuatu. Situasi ini tentu saja akan menyebabkan berkurangnya penghimpunan dana pihak ketiga atau bahkan nasabah akan mengambil sebagian tabungannya guna memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana yang diungkapkan Mankiw (2001) dan Mishkin (2004) bahwa jika kurs riil rendah barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah. Hal ini dikarenakan pada masa kurs mengalami depresiasi harga barang-barang yang bahan bakunya merupakan barang impor tentu akan mengalami kenaikan. Sehingga masyarakat akan membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang tersebut, sebab tidak dapat dipungkiri banyak barang produksi dalam negeri yang masih menggunakan bahan baku impor.

Namun ada pula kondisi dimana para pemilik dana yang menyimpan dananya dalam bentuk USD akan mengalami keuntungan karena peningkatan nilai uangnya sebagai dampak terdepresiasinya rupiah. Hal ini akan memicu para nasabah dana pihak ketiga dalam bentuk USD tersebut untuk menarik dananya tersebut dan digunakan dalam bentuk lain.

Kondisi pencairan dana USD ini umumnya terjadi disebabkan pada saat rupiah terdepresiasi maka harga produk dalam negeri, khususnya yang menggunakan bahan baku domestik akan menjadi lebih murah. Murahnya harga

produk domestik ini tentu saja akan meningkatkan persaingan produk domestik tersebut di pasaran internasional. Dan jika permintaan akan produk tersebut meningkat tentunya akan meningkatkan jumlah ekspor. Peningkatan jumlah ekspor ini tentunya dibarengi dengan penambahan produksi yang juga akan diikuti dengan penambahan faktor-faktor produksi. Kondisi ini tentu membutuhkan tambahan investasi atau bahkan investasi baru yang besar guna memenuhi kebutuhan ekspor tersebut.

Penarikan dana dalam bentuk USD ini tentu akan mempengaruhi kondisi aset dan liabilities perbankan syariah karena perbankan syariah harus mencairkan dana pihak ketiga dalam jumlah yang relatif besar. Tentunya ini juga merupakan proses pengurangan atas jumlah dana pihak ketiga yang pastinya akan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan sebagaimana hasil estimasi model penelitian ini.

Walaupun tidak seluruh perbankan syariah di Indonesia merupakan bank devisa akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan kurs ternyata memberikan dampak yang relatif besar pula pada perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi model menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* akan meningkatkan pula pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Akan tetapi, pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* berdasarkan hasil uji t tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan. Ini berarti, perubahan pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* tidak serta merta dan tidak selalu mengakibatkan perubahan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Pertumbuhan GDP yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia ini tentunya tidak sesuai dengan harapan. Karena seharusnya secara teori, GDP yang mencerminkan pendapatan masyarakat ini, menunjukkan bahwa pada saat pendapatan masyarakat mengalami peningkatan maka jumlah dana yang dapat disimpan oleh masyarakat akan lebih banyak lagi. Tentunya dengan meningkatnya pertumbuhan pendapatan seharusnya

diikuti dengan pertumbuhan aset perbankan syariah dengan asumsi pertumbuhan dana pihak ketiga juga naik sebagai akibat naiknya pertumbuhan pendapatan.

Kondisi ini dapat saja terjadi dikarenakan masyarakat pada saat terjadinya peningkatan pendapatan secara berkelanjutan melakukan penambahan tabungan. Namun, peningkatan pendapatan ini setelah dikurangi konsumsi tidak dapat ditabung 100%, akan tetapi dikeluarkan terlebih dahulu zakatnya. Selain itu, umumnya pada saat mendapatkan rezeki umat Islam akan melakukan amal ibadah seperti infak, sedekah, dan lain sebagainya. Sehingga peningkatan pendapatan tidak serta merta selalu akan mempengaruhi besaran nilai tabungan. Hal ini sangat wajar karena bagi umat Islam menabung tidak hanya dalam bentuk uang di tabungan untuk kepentingan dunia semata saja, tapi juga harus menabung untuk kepentingan akhirat berupa amal ibadah baik dalam bentuk infak, sedekah, wakaf, dan lain sebagainya. Karena sebagaimana yang kita yakini bersama masih akan ada kehidupan yang jauh lebih abadi setelah kehidupan di dunia ini.

Ketidakterpengaruhnya pertumbuhan GDP ini terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dapat pula diakibatkan karena masih sedikitnya jumlah nasabah perbankan syariah. sedikitnya jumlah nasabah perbankan syariah ini yang dapat tercermin dari sedikitnya jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional, yaitu hanya 2,09% saja. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan terhadap besaran pertumbuhan GDP tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia sebagai dampak hanya sedikitnya jumlah nasabah perbankan syariah di Indonesia. Sementara, pertumbuhan GDP yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP untuk seluruh wilayah Indonesia. Sehingga jelas porsi yang lebih besar tidak pada perbankan syariah.

Hal ini juga menunjukkan bahwa peran perbankan syariah di Indonesia yang masih sangat kecil terhadap perekonomian sehingga pengaruh pertumbuhan pendapatan pun tidak signifikan. Padahal sebenarnya peningkatan pendapatan tersebut dapat pula terjadi dari peningkatan hasil usaha para peminjam dan perbankan syariah. Maka dari itu benarlah yang diungkapkan oleh Karim bahwa

seharusnya proporsi aset perbankan syariah di Indonesia lebih besar lagi agar manfaatnya terhadap perekonomian lebih terlihat.

Perkembangan nilai *equivalent rate* yang mempengaruhi aset perbankan syariah secara tidak signifikan ini juga berbeda dari harapan. Karena semestinya pada saat return yang diberikan meningkat maka orang akan lebih memilih return tersebut. Akan tetapi ternyata hal itu tidak berlaku pada kondisi perbankan syariah di Indonesia.

Akan tetapi, kondisi tidak berpengaruhnya *equivalent rate* ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cleopatra (2008) bahwasanya persentase bagi hasil deposito *mudharabah* tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset perbankan syariah di Indonesia.

Kondisi tersebut dapat dikarenakan bahwa nasabah perbankan syariah relatif percaya pada perbankan syariah sehingga terjadinya fluktuasi *equivalent rate* tidak menyebabkan terjadinya fluktuasi pertumbuhan aset perbankan syariah. Karena nasabah tidak serta merta akan menarik dananya dan memindahkannya ke tempat lain yang memberikan return lebih tinggi pada saat *equivalent rate* yang ditawarkan perbankan syariah ini menurun. Hal ini disebabkan nasabah perbankan syariah merupakan nasabah yang loyal dan yakin akan kebenarannya dalam mengalokasikan dana ditempat yang terbebas dari riba. Maka mereka sama sekali tidak terpengaruh dengan penurunan *equivalent rate* karena mereka yakin hasil yang diperoleh walau sedikit akan membawa berkah. Pertambahan jumlah dana pihak ketiga dan penambahan jumlah nasabah dana pihak ketiga yang terus terjadi juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah semakin loyal terhadap perbankan syariah dan semakin sadar mana lembaga keuangan yang lebih membawa berkah bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Keloyalitasan para nasabah perbankan syariah ini sebaiknya dimanfaatkan dengan cermat dan sebaik mungkin oleh perbankan syariah untuk menarik jumlah nasabah yang lebih banyak lagi. Hal ini sangat perlu dilakukan guna menghimpun dana pihak ketiga yang lebih banyak lagi. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebagian besar pembentuk aset perbankan syariah ini bersumber dari dana pihak ketiga. Bahkan untuk kondisi di Indonesia umumnya dana pihak ketiga memberikan kontribusi 70%-80% pada pembentukan aset perbankan syariah.

Maka dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga tentunya akan meningkatkan pula jumlah aset perbankan syariah di Indonesia. Dan jelaslah dengan terus meningkatnya jumlah aset perbankan syariah yang dibarengi dengan peningkatan jumlah dan pihak ketiga akan meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah. Maka strategi ini dapat dimanfaatkan bagi nasabah-nasabah yang potensial karena kelayakan inilah yang sangat diharapkan, sebab nasabah loyal akan membantu mempercepat pertumbuhan perbankan syariah. Dengan semakin tinggi dan cepatnya pertumbuhan aset perbankan syariah maka diharapkan target akselerasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia akan segera tercapai.

4.3 Pembahasan Penyelesaian Masalah

Dari awal pengolahan data dipakai empat variabel *independen* yaitu variabel ekonomi makro berupa pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, dan pertumbuhan GDP serta *equivalent rate* sebagai variabel internal perbankan syariah. Dugaan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah didasari dengan studi literatur dan penelitian terdahulu. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pada tahap awal dilakukan penghitungan koefisien determinan dan diperoleh nilai yang rendah karena dibawah 50% yaitu 43%. Hal ini berarti variabel pertumbuhan M_2 , pertumbuhan kurs, pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* hanya mampu mempengaruhi variabel pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia hanya sebesar 43% saja. Sedangkan sebesar 57% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sedikitnya kemampuan variabel pertumbuhan M_2 , kurs, pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* menjelaskan pertumbuhan aset perbankan syariah ini dimungkinkan terjadi. Karena menurut Muslich (2008) untuk penelitian mengenai keuangan jika diperoleh koefisien regresi sebesar 15%-20% sudah dapat diterima, hal ini dikarenakan dalam bidang keuangan banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Sehingga untuk mendapatkan koefisien regresi yang tinggi cukup sulit apalagi dengan jumlah variabel penelitian yang terbatas. Oleh karena

itu, penelitian ini dapat dikatakan sudah bagus karena koefisien regresinya sudah 43% lebih besar dua kali lipat lebih dari yang diungkapkan Muslich.

Berdasarkan pengolahan data juga diketahui bahwa variabel yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah hanya variabel ekonomi makro saja, yaitu pertumbuhan M_2 dan pertumbuhan kurs. Sedangkan pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* tidak berpengaruh secara signifikan.

Maka dari itu perbankan syariah di Indonesia harus dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan berhati-hati dalam menentukan kebijakan terhadap kondisi ekonomi makro khususnya pertumbuhan M_2 dan pertumbuhan kurs. Hal ini dikarenakan perubahan pertumbuhan M_2 dan pertumbuhan kurs sangat cepat mempengaruhi besaran pertumbuhan aset perbankan syariah. Sedangkan pengaruh pertumbuhan GDP dan *equivalent rate* yang tidak signifikan membuka peluang bagi perbankan syariah untuk lebih meningkatkan pertumbuhannya karena ternyata proporsi aset perbankan syariah di Indonesia yang masih sangat kecil belum mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian. Selain itu, kondisi nasabah yang loyal dan sudah lebih menyadari kebaikan perbankan syariah dapat digunakan untuk lebih meningkatkan jumlah nasabah guna peningkatan pertumbuhan aset perbankan syariah.